

Jurnal Pijar Studi Manajemen dan Bisnis

<https://e-journal.naurendigiton.com/index.php/pmb>

Vol. 1 No. 2, 2023, Hal. 258 - 265

ISSN 2963-0606 (Online)

ISSN 2964-9749 (Print)

PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA

Dian Yunita Rahayu¹, Dhita Widya Ramadani², Nadia Ayuninggita Zaldi³,
Nurhalimah⁴, Rina Yustiani Agustin⁵, Tita Rustika⁶

Program Studi Manajemen, Institut Manajemen Wiyata Indonesia, Sukabumi

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Dimana tujuan dari penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia; 2). Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia; 3). Hubungan inflasi dengan pengangguran. Metode dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan studi literature atau Library Research. Tujuan dari artikel ini adalah menganalisis teori-teori yang ada dengan melihat perbandingannya pada teori-teori sebelumnya pada literature hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, begitupula dengan pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Kata Kunci: Inflasi, Pengangguran, Pertumbuhan, Ekonomi

Abstract

This study examines the effect of inflation and economic growth on the unemployment rate in Indonesia. Where the purpose of this research is 1). To determine the effect of inflation on the unemployment rate in Indonesia; 2). To determine the effect of economic growth on the unemployment rate in Indonesia; 3). The relationship between inflation and unemployment. The method in this article is a qualitative method with literature studies or library research. The purpose of this article is to analyze existing theories by looking at their comparisons with previous theories in the research literature. The results of this study indicate that inflation is very influential on the unemployment rate in Indonesia, as well as economic growth is very influential and significant on the unemployment rate in Indonesia.

Keywords: Inflation, Unemployment, Growth, Economy

Pendahuluan

Sebagai negara di kawasan Asia Tenggara, Indonesia memiliki prospek ekonomi yang baik (Soekapdjo & Esther, 2019). Hal ini sejalan dengan pernyataan Amerika Serikat (AS) pada 10 Februari 2020 bahwa Indonesia tidak lagi terdaftar sebagai negara berkembang dan negara kurang berkembang. (Idris, 2020). Indikator yang digunakan oleh Amerika Serikat didasarkan pada kombinasi UNCTAD dan IMF dan Bank Dunia, dan menambahkan kriteria untuk bagian perdagangan dunia dan keanggotaan organisasi kerja sama ekonomi internasional, yaitu. OECD dan kelompok G20. Kebijakan yang ditetapkan oleh Amerika Serikat berdampak positif terhadap pengakuan ekonomi Indonesia, namun konsekuensinya adalah hilangnya fungsi sebagai negara berkembang ekspor. Dari segi efek, hal itu mengurangi daya saing, yang pada akhirnya dapat menyebabkan berkurangnya pemanfaatan tenaga kerja. Oleh karena itu, Indonesia harus meningkatkan daya saingnya dengan meningkatkan sumber daya manusianya sehingga mampu berinovasi untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan efisien (Soeharjoto, 2021)

Suatu negara dianggap berhasil atau tidak berhasil dalam memecahkan masalah ekonominya, yang tercermin dalam ekonomi makro dan mikro negara tersebut. Makroekonomi mempelajari kegiatan yang mempengaruhi perekonomian suatu negara (Ronaldo, 2019). Dalam teori makro, masalah ekonomi makro yang selalu dihadapi suatu negara adalah masalah pertumbuhan ekonomi, kepentingan negara dunia khususnya pemerintah negara berkembang yaitu Indonesia adalah inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga-harga umum dalam perekonomian dari satu periode ke periode lainnya. Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian. Ketika inflasi rendah dan stabil, itu merangsang pertumbuhan ekonomi (Meita Nova Yanti Panjaitan, 2016). Inflasi adalah suatu kondisi perekonomian yang cenderung menaikkan tingkat harga umum (price level) dan bersifat permanen. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan arus barang dan arus kas yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Masalah pengangguran merupakan masalah yang tidak ada habisnya yang perlu didiskusikan. Pengangguran dapat diartikan sebagai seseorang yang telah mencapai usia tertentu dan menganggur dan mencari pekerjaan untuk mendapatkan gaji atau tunjangan. Pengangguran biasanya terjadi karena jumlah pekerja atau pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia (Putri Sari M J Silaban, 2021).

Agustus 2022: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,86 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 3,07 juta rupiah per bulan. Persentase pekerja komuter Agustus 2022 sebesar 5,97 persen, mengalami peningkatan 0,37 persen poin dibanding Agustus 2021. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2022 sebesar 5,86 persen, turun sebesar 0,63 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2021. Terdapat 4,15 juta orang (1,98 persen) penduduk usia kerja yang terdampak COVID-19. Terdiri dari pengangguran karena COVID-19 (0,24 juta orang); Bukan Angkatan Kerja (BAK) karena COVID-19 (0,32 juta orang); sementara tidak bekerja karena COVID-19 (0,11 juta orang); dan penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja karena COVID-19 (3,48 juta orang). (BPS, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2003). Pengangguran (unemployment)

merupakan kenyataan yang dihadapi tidak saja oleh negara-negara sedang berkembang (developing countries), akan tetapi juga oleh negara-negara yang sudah maju (developed countries). Secara umum, pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (labor force) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2001). Seseorang yang tidak bekerja tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Selain itu pengangguran diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya (Sukirno, 2000).

Menurut Case and Fair (2004) dalam bukunya Prinsip-prinsip Ekonomi Makro, pengangguran dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis yaitu dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama berdasarkan kepada sumber dan penyebabnya dapat dibedakan sebagai berikut :

1) Pengangguran Normal / Friksional

Pengangguran Friksional adalah bagian pengangguran yang disebabkan oleh kerja normalnya pasar tenaga kerja. Istilah itu merujuk pada pencocokan pekerjaan atau keterampilan jangka pendek. Selain itu pengangguran Friksional juga merupakan jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan didalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi. Jenis pengangguran ini dapat pula terjadi karena berpindahnya orang-orang dari satu daerah ke daerah lain, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, dan akibatnya harus mempunyai tenggang waktu dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain.

2) Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklis atau pengangguran konjungtur adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian. Pada waktu kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan memproduksinya. Dalam pelaksanaannya berarti jam kerja dikurangi, sebagian mesin produksi tidak digunakan, dan sebagian tenaga kerja diberhentikan. Dengan demikian, kemunduran ekonomi akan menaikkan jumlah dan tingkat pengangguran.

3) Pengangguran Struktural

Dikatakan pengangguran struktural karena sifatnya yang mendasar. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi dalam perekonomian yang berkembang pesat. Makin tinggi dan rumitnya proses produksi atau teknologi produksi yang digunakan, menuntut persyaratan tenaga kerja yang juga makin tinggi. Dilihat dari sifatnya, pengangguran struktural lebih sulit diatasi dibanding pengangguran friksional. Selain membutuhkan pendanaan yang besar, juga waktu yang lama. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan pengangguran struktural yaitu sebagai akibat dari kemerosotan permintaan atau sebagai akibat dari semakin canggihnya teknik memproduksi. Faktor yang kedua memungkinkan suatu perusahaan menaikkan produksi dan pada waktu yang sama mengurangi pekerja.

4) Pengangguran Musiman

Pengangguran ini berkaitan erat dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi di sektor pertanian. Yang dimaksud dengan pengangguran musiman yaitu pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu didalam satu tahun. Biasanya pengangguran seperti ini berlaku pada waktu dimana kegiatan bercocok tanam sedang menurun kesibukannya. Dengan demikian, jenis pengangguran ini terjadi untuk sementara waktu saja.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengkibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi (Soesastro, 2005). Inflasi terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Dari definisi tersebut, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi (Pratama, 2008), yaitu sebagai berikut:

- a) Kenaikan harga.
Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya.
- b) Bersifat umum.
Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik.
- c) Berlangsung terus-menerus.
Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengangkat pertanyaan mengenai inflasi terkait dengan pengangguran di Indonesia yang bertujuan untuk mengetahui :

- pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia;
- Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran Indonesia;
- Hubungan antara inflasi dan pengangguran.

Metode Penelitian

Metode penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan studi literature atau Library Research. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis teori-teori yang ada dengan membandingkannya dengan teori-teori sebelumnya dalam literatur penelitian. Literatur menggunakan review penelitian dari artikel terdahulu atau yang ditulis dalam artikel akademik dalam bentuk nasional dan internasional. Semua artikel yang digunakan berasal dari mesin pencari literasi informasi elektronik Mendeley, Jurnal bereputasi, dan Google Scholar. Penelitian kepustakaan yang konsisten dengan pendekatan metodologi yang tepat adalah jenis penelitian kualitatif, jenis penelitian kepustakaan. Ini digunakan secara induktif agar tidak menimbulkan pertanyaan lebih lanjut. Alasan dilakukannya penelitian kualitatif adalah karena penelitian ini bersifat eksploratif. Selain itu juga dilakukan penelaahan yang mendalam terhadap bagian literatur atau literatur yang dianggap relevan dan nantinya akan menjadi bahan perbandingan dengan hasil atau observasi hasil penelitian sebelumnya untuk menentukan kebenaran teori yang ada untuk ditemukan (Permatasari dan Jaelani, 2021). Artikel ini mengkaji pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Indonesia

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum yang terjadi secara terus menerus. Hal ini sangat mempengaruhi kenaikan harga produksi di perusahaan. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan dan ekspor impor, inflasi juga merupakan indikator penting dari analisis ekonomi. Inflasi merupakan masalah yang sangat besar dalam perekonomian suatu negara dan merupakan fenomena kebijakan moneter yang selalu mengkhawatirkan negara tersebut, karena kebijakan yang diterapkan untuk melawan inflasi seringkali menjadi pedang bermata dua yang mempengaruhi seluruh tingkat pertumbuhan ekonomi. Ini termasuk saldo dan bunga asing. Munculnya guncangan domestik menyebabkan perubahan harga di pasar domestik, yang diakhiri dengan percepatan inflasi ekonomi (Daniel, 2018).

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum yang terjadi secara terus menerus. Hal ini sangat mempengaruhi kenaikan harga produksi di perusahaan. Selain pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan dan ekspor-impor, inflasi juga merupakan metrik penting untuk menganalisis perekonomian. Inflasi merupakan masalah yang sangat besar dalam perekonomian suatu negara dan merupakan fenomena kebijakan moneter yang selalu mengkhawatirkan negara tersebut, karena kebijakan yang diterapkan untuk melawan inflasi seringkali menjadi pedang bermata dua yang mempengaruhi seluruh tingkat pertumbuhan ekonomi. Ini termasuk saldo dan bunga asing. Munculnya guncangan domestik menyebabkan perubahan harga di pasar domestik yang berujung pada percepatan inflasi ekonomi (Daniel, 2018).

Berdasarkan hasil kajian yang ada, dapat disimpulkan bahwa inflasi ini berdampak negatif dan signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Semua ini menunjukkan bahwa kenaikan harga barang dan bahan baku meningkatkan biaya produksi dan mempengaruhi baik harga jual barang maupun penurunan pesanan yang berujung pada penurunan penjualan. Hal ini dapat memperkuat teori kuantum, dapat dikatakan bahwa harga barang berbanding lurus dengan jumlah uang yang beredar.

Teori ini mengklaim bahwa inflasi memiliki efek negatif pada apa yang terjadi setiap tahun, yaitu meningkatkan tingkat pengangguran yang tinggi dan mempengaruhi standar hidup dan kesejahteraan masyarakat. Tentu saja di daerah yang perekonomiannya baik inflasinya rendah, tetapi ada juga daerah yang inflasinya sangat tinggi yang disebut hiperinflasi (hiperinflasi). Jika terjadi hiperinflasi di suatu wilayah, dapat dipastikan jumlah pengangguran di wilayah tersebut akan meningkat drastis, karena dengan kenaikan harga, perusahaan di semua sektor juga akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja. Oleh karena itu, pengangguran yang tinggi tidak dapat dihindari dan perekonomian akan mengalami kemunduran (Sri Yuni Bintang, 2020).

Tingkat Pengangguran di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi yang baik selama satu dekade di Indonesia mungkin secara perlahan mengurangi tingkat pengangguran, tetapi dengan jumlah penduduk sekitar 260 juta jiwa dan populasi yang siap memasuki pasar kerja setiap tahun, ini merupakan tantangan besar. atas nama pemerintah. Jika kondisi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dengan adanya bonus demografi, maka merupakan kekuatan besar bagi Indonesia untuk menjadi ekonomi terbesar di Asia Tenggara (Soeharjoto, 2021).

Setiap negara memiliki pengangguran, terutama pengangguran reguler, yang disebabkan oleh masa transisi ketika seseorang meninggalkan pekerjaan lama dan belum menemukan pekerjaan baru, atau ketika dia baru saja lulus dan sedang mencari pekerjaan. tempat kerja

(Mankiw, 2018). Menurut (Todaro dan Smith, 2015), pengangguran itu sendiri adalah keadaan seseorang yang memasuki dunia kerja dan sedang mencari pekerjaan, tetapi belum menemukan pekerjaan (Soeharjoto, 2021).

Pertumbuhan penduduk dapat berkembang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan persediaan pangan (Malthus, 1798). Mereka ingin jumlah karyawan bertambah seiring bertambahnya populasi, tetapi itu tidak sesuai dengan ketersediaan lapangan kerja. Keterbatasan ketersediaan lapangan kerja menyebabkan angkatan kerja bersaing untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga sebagian tidak mendapatkan pekerjaan dan tetap menganggur. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia dengan hasil yang bertentangan. Hasil penelitian Putri (2015) mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran (Soeharjoto, 2021).

Akibat-Akibat Buruk Pengangguran

Beberapa akibat buruk dari pengangguran dibedakan kepada dua aspek (Sukirno, 2000) dimana dua aspek tersebut yaitu :

- Akibat buruk ke atas kegiatan perekonomian
Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh. Hal ini dapat dengan jelas dilihat dari memperlihatkan berbagai akibat buruk yang bersifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran. Akibat buruk tersebut dapat dibedakan sebagai berikut :
 - a) Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak memaksimalkan tingkat kemakmuran yang mungkin dicapainya.
 - b) Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang. Pengangguran diakibatkan oleh tingkat kegiatan ekonomi yang rendah, dan dalam kegiatan ekonomi yang rendah pendapatan pajak pemerintah semakin sedikit.
 - c) Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran menimbulkan dua akibat buruk kepada kegiatan sektor swasta. Yang pertama, pengangguran tenaga buruh diikuti pula oleh kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan. Kedua, pengangguran yang diakibatkan kelesuan kegiatan perusahaan menyebabkan keuntungan berkurang. Keuntungan yang rendah mengurangi keinginan untuk melakukan investasi.
- Akibat buruk ke atas individu dan masyarakat
Pengangguran akan mempengaruhi kehidupan individu dan kestabilan sosial dalam masyarakat. Beberapa keburukan sosial yang diakibatkan oleh pengangguran adalah
 - a) Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencarian dan pendapatan.
 - b) Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan keterampilan. Keterampilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek.
 - c) Pengangguran dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat kepada pemerintah.

Hubungan Antar Variabel (Inflasi dan Pengangguran)

Sejak lama ahli-ahli ekonomi telah menyadari bahwa apabila tingkat pengangguran rendah, masalah inflasi akan dihadapi. Makin rendah tingkat pengangguran, makin tinggi tingkat inflasi. Sebaliknya apabila terdapat masalah pengangguran yang serius, tingkat harga-harga

adalah relatif stabil. Berarti tidak mudah untuk menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh dan kestabilan harga secara serentak (Sukirno, 2000). Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga barang domestic relatif lebih mahal dibanding dengan harga barang impor. Pertumbuhan ekonomi tanpa diikuti dengan penambahan tenaga kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*) yang pada akhirnya akan menimbulkan dampak kondisi pertumbuhan ekonomi dimana tingkat kemiskinan yang tinggi. (Tambunan, 2009 : 32) Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004 : 287) dalam Hermanus (2012 : 46) Hukum Okun menyatakan bahwa apabila terjadi penurunan PDB 2 persen PDB secara relatif terhadap PDB potensial akan maka akan terjadi kenaikan tingkat pengangguran sebesar satu persen. Menurut Mankiw (2007 : 251) dalam Hermanus (2012 : 47) penurunan pada produksi barang dan jasa yang terjadi selama masa resesi selalu berkaitan dengan peningkatan jumlah pengangguran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inflasi ini sangat berdampak dan signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Semua ini menunjukkan bahwa kenaikan harga barang dan bahan baku dapat meningkatkan biaya produksi dan mempengaruhi baik dari segi harga jual barang maupun penurunan pesanan yang berujung pada penurunan penjualan yang mengakibatkan tingkat pengangguran di Indonesia tinggi.

Referensi

- Bintang, S. Y., & Prana, R. R. (2020). Alumni Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen. *PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI KOTA MEDAN* .
- Daniel, P. A. (2018). STIE Muhammadiyah Jambi. *ANALISIS PENGARUH INFLASI TERHADAP LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA JAMBI* .
- Hartati, N. (2019). STIE PELITA BANGSA. *PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2010-2016* .
- Masril. (t.thn.). Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Konsentrasi Ekonomi Syariah. *ANALISIS INFLASI DARI BERBAGAI ASPEK* .
- Panjaitan, M. N., & Wardoyo. (2016). Universitas Gunadarma. *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA* .
- Ronaldo, R. (2019). Mahasiswa Program Pascasarjana S3 Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur Jakarta. *PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MAKRO DI INDONESIA* .
- Silaban, P. S., & Siagian, S. J. (2021). Fakultas Ekonomi Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan. *PENGARUH INFLASI DAN INVESTASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA TAHUN 2002-2019* .
- Silvia, E. D., Wardi, Y., & Aimon, H. (2013). Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol. 1, No. 02. *ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, INVESTASI, DAN INFLASI DI INDONESIA* .

- Simanungkalit, E. F. (2020). Dosen Pendidikan Ekonomi Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia. *PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA* .
- Soeharjoto, & Oktavia, M. R. (2021). Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis, Vol. 5 No. 2, September 2021. *PENGARUH INFLASI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN UPAH MINIMUM PROVINSI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA* .
- STATISTIKA, B. P. (2022, November 07). AGUSTUS 2022: TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) SEBESAR 5,86 PERSEN DAN RATA-RATA UPAH BURUH SEBESAR 3,07 JUTA RUPIAH PER BULAN.
- Susanto, E., Rochaida, E., & Ulfah, Y. (2017). Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda . *PENGARUH INFLASI DAN PENDIDIKAN TERHADAP PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN* .
- Sutrisno, Dambe, D. N., Cakranegara, P. A., Anwar, M. A., & Siddiqa, H. (2023). Management Studies and Entrepreneurship Journal. *LITERATURE REVIEW: ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN LEVERAGE TERHADAP RETURN SAHAM DI PERUSAHAAN* .